

MELACAK SEJARAH KODIFIKASI AL-QURAN

DOI 10.32534/amf.v3i2.2474

Ahmad Zaeni, Universitas Muhammadiyah Cirebon
a.zaini@umc.ac.id

Abstract

The article discusses the history of the codification of the Quran since the time of the Prophet until it was recorded as a mushaf during the time of Khulafa al-Rashidin. The urgency of this study is to emphasize that historically, the authenticity of the Koran has been guaranteed since its revelation. This study is qualitative in nature using the documentation method (*al-manhaj al-tarikhi*) and historical method (*al-manhaj al-tarikhi*). The results of this study are, there are 3 stages of writing the Quran, first, writing during the revelation on various simple written media and still separate from one another, but the order of verses and letters has been determined by the Prophet. Second, the codification of the Koran into one volume of the Mushaf at the time of Caliph Abu Bakr. The three copies of the Mushaf in the time of Usman bin Affan were to maintain a valid qiraat in response to dialect differences.

Keywords: *codification, mushaf, qiraat, dialect differences.*

Abstrak

Artikel membahas tentang sejarah kodifikasi al-Quran sejak zaman Rasul saw hingga terbukukan menjadi mushaf di masa Khulafa al-Rasyidin. Urgensi kajian ini untuk menegaskan bahwa secara kesejarahan, otentisitas al-Quran telah terjamin sejak diturunkannya. Kajian ini bersifat kualitatif menggunakan metode dokumentasi (*al-manhaj al-tarikhi*) dan metode sejarah (*al-manhaj al-tarikhi*). Hasil penelitian ini adalah, ada 3 tahap penulisan al-Quran, pertama, penulisan di masa pewahyuan pada berbagai media tulis yang sederhana dan masih terpisah antara satu dengan lainnya, namun urutan ayat dan surat telah ditetapkan Rasul saw. Kedua, kodifikasi al-Quran menjadi satu jilid mushaf di zaman Khalifah Abu Bakar. Ketiga penyalinan Mushaf di zaman Usman bin Affan untuk menjaga qiraat yang sah dalam merespon perbedaan dialek.

Kata kunci : *kodifikasi, mushaf, qiraat, perbedaan dialek*

Pendahuluan

Pertama kali al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw di gua Hira sebagai pertanda awal dilantikannya sebagai Rasul (utusan Allah). Malaikat Jibril datang dan mendekati Nabi saw sambil memerintahkan membaca (اقرأ), namun Nabi saw menjawab مَا أَنَا بِقَارِيٍّ aku orang yang tidak bisa membaca. Demikianlah Rasul menjawab hingga tiga kali, setelah itu baru Nabi saw mengikuti bacaan Jibril yang merupakan lima ayat awal surat al-'Alaq. Selanjutnya diyakini oleh umat Islam bahwa mushaf al-quran yang sampai kepada mereka adalah otentik, benar-benar bersumber dari Nabi saw dan apa yang dibacakan Nabi saw sebagai al-Quran adalah murni tanpa pengaruh ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani.

Belakangan, para pengkaji al-Quran dari kalangan orientalis telah ramai mengkritik sejarah kodifikasi al-Quran, karena bagi mereka, otentisitas al-Quran perlu dikritisi. Diantara orientalis yang mengkajinya adalah Theodor Noldeke yang mengkritik bahwa Nabi saw dalam menyampaikan al-Quran itu mengakomodir ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, sehingga ajaran-ajaran otentik Islam dalam al-Quran yang dipercaya sebagai wahyu dari Tuhan perlu diragukan.¹ Pada tahun 1860 ia menulis sejarah al-Qur'an dalam bukunya yang dikenal berjudul *Geschichte des Qorans*. Melalui karyanya ini, ia merekonstruksi sejarah al-Qur'an. Selanjutnya, pada tahun 1937, Arthur Jeffery² mendekonstruksi Mushaf Utsmani dengan menyusun mushaf baru. Ia merekonstruksi teks Al-Qur'an berdasarkan Kitab *al-Mashahif* karya Ibn Abi Dawud al-Sijistani dengan berargumen bahwa di dalamnya terkandung bacaan-bacaan tandingan (ragam qiraat) dalam mushaf, ia mengistilahkan dengan '*rival codices*', dan masih ada beberapa orientalis yang memfokuskan pada kajian teks al-Quran.

Oleh karena itu diperlukan pelacakan kembali sejarah kodifikasi al-Quran di masa awal Islam secara dokumentatif yang berumber dari sumber-sumber para Ulama Islam.

¹ Noldeke, Theodore, *Tārīkh al-Qur'ān*, terj. George Tameer, (Beirut: Conrad-Adenauer-Stiftung, 2004), 11, 15.

² Mustafa al-Ḥāwī al-Juwainī, *Mausū'ah al-Mustasyriqūn*, (Beirut: Dār al-'Ālam li al-Malāyīn, 2002), 1-7.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis data berupa metode analitik dan tawsiqi. Kedua metode ini digunakan untuk mengkonstruksi sejarah kodifikasi al-Quran melalui sumber-sumber otoritatif dalam pandangan Ulama Islam untuk menunjukkan bahwa sejarah al-Quran otentik telah memiliki acuan-acuan terpercaya dalam tradisi keilmuan Islam. Adapun pendekatan yang digunakan adalah sosio historis.

Sumber primer terdiri dari karya-karya Ulama Islam tentang sejarah al-Quran dan sejarah Nabi saw, sedangkan sumber data sekunder terdiri dari tafsir, hadis dan pendapat para ulama sejarah Islam secara umum yang tertulis dalam buku-buku dan jurnal ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Semantik Makna Lafadz al-Qur'an

Secara bahasa lafadz al-Quran berarti bacaan yang merupakan salah satu dari masdar qara'a (قرأ) yang dimasuki alif lam (أل). Berikut ini tasrif lafadz Qara'a :

قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنًا - قِرَاءَةً - مَقْرَأً - قَارِئٌ - مَقْرُوءٌ - إِقْرَأُ - لَا تَقْرَأُ - مَقْرَأٌ - مَقْرَأٌ

Manna' al-Qattan memberikan definisi al-Quran secara bahasa bahwa qara'a bermakna berkumpul atau menyatu. Qira'atan (salah satu masdarnya) bermakna menghimpun sebagian huruf dan kata pada sebagian lainnya secara tartil. Menurutnya lafadz Quran pada asalnya sama dengan Qiraat sama-sama masdar dari Qara'a. Dalilnya adalah Q.S. al-Qiyamah : 17 – 18.³

إنا علينا جمعه وقرآنه (١٧) فإذا قرأناه فاتبع قرآنه (١٨) أي قرآنه.

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”

Lafadz Qur'an (قرآن) mengikuti wazan (فعلانا) seperti (غفرانا و شكرانا).⁴

Menurut Subhi al-Salih definisi al-Quran secara istilah adalah :

³ Manna' al-Qattan, Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an, (Maktabah Wahbah, 2000), 14 - 15

⁴ Ibid., 15

والقرآن -بأي اسم سميت- هو الكلام المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف، المنقول عنه بالتواتر، المتعبد بتلاوته، وتعريف القرآن على هذا الوجه متفق عليه بين الأصوليين والفقهاء وعلماء العربية.⁵

“Al-Quran adalah Kalam Allah yang melemahkan (argumentasi dan karya manusia) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang dituliskan di mushaf (lembaran-lembaran), diriwayatkan secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah. Definisi dengan sudut pandang ini disepakati para ulama usul, fuqaha dan ulama ahli bahasa”

Menurut Sayyyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani bahwa definisi al-Quran adalah:

الكلام المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، المعجز بسورة منه.⁶

“Al-Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang melemahkan (kalam lain) dengan satu surat darinya.”

Abuya Maliki bahwa kemujizatan al-Quran tercapai cukup dengan hanya satu surat, walau sebenarnya satu ayat pun manusia tidak akan mampu membandingi al-Quran sebagaimana pernyataan Allah sendiri di dalam al-Quran. Ia memberi alasan bahwa di dalam al-Quran tidak terdapat satu ayat yang secara mandiri yang tidak memiliki munasabah dengan ayat lainnya.⁷

Sejarah Kodifikasi al-Quran

Penghimpunan al-Quran dengan penulisan (diistilahkan dengan tadwin/kodifikasi) terdiri dari tiga tahap,⁸ yaitu :

1. Penulisan al-Quran di masa Rasulullah saw.

Ibnu Kasir telah berkata sebagaimana dikutip oleh Muhammad Thahir bin Abd Al-Qadir al-Kurdi daam kitabnya Tarikh al-Quran, bahwa Ibnu ‘Abbas dan sahabat lainnya telah berkata tentang diturunkannya al-Quran dari Lauh al-Mahfudz

⁵ Subhi al-Salih, Mabahis fi ‘Ulum al-Quran, 21. Manna’ al-Qattan menyebutkan pendapat para ulama, al-Quran adalah: كلام الله المنزل على محمد -صلى الله عليه وسلم- المتعبد بتلاوته (al-Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang membacanya dinilai ibadah). Manna’ al-Qattan, Mabahis fi ‘Ulum al-Quran, 16.

⁶ Sayyid M. Alawi Al-Maliki Al-Hasani, al-Qawa’id al-Asasiyyah fi ‘Ulum al-Quran, tt, 3

⁷ Ibid., 3.

⁸ Manna’ al-Qattan, Mabāhis fi ..., 20.

ke Bait al-'Izzah langit dunia secara sekaligus seluruh ayatnya. Lalu diturunkan kepada Rasulullah secara berangsur-angsur berdasarkan realitas selama 23 tahun.⁹

Penghimpunan al-Quran kadang dimaksudkan untuk menyebut hapalan dan kadang penulisan.¹⁰ Samudra kesempatan mempelajari Kitab Suci yang berjalan bersama gelombang manusia yang terlibat dalam penyebarannya, ternyata membuahkannya banyak para sahabat yang secara cermat menghafal Al-Qur'an. Banyak diantara mereka yang kemudian dibunuh di Yamama dan Bir Ma'una, dan nama mereka dalam banyak hal, telah lenyap dari buku sejarah. Dari bukti yang ada menunjukkan hanya nama-nama mereka yang masih hidup, yang kemudian meneruskan pengajaran di Madinah dan wilayah yang tertaklukan oleh kekuasaan Islam. Hal ini meliputi antara lain: Ibn Mas'ud, Abu Ayyub, Abu Bakr as-Siddiq, Abu ad-Darda, Abu Zaid, Abu Musa al-'Ash'ari, Abu Huraira, Ubayy bin Ka'b, Um-Salama, Tamim al-Dari, Sa'd bin Mundhir, Hafsa, Zaid bin Thabit, Salim dari suku Hudhaifa, Sa'd bin 'Ubada, Sa'd bin 'Ubaid al-Qari, Sa'd bin Mundhir, Shihab al-Qurashi, Talha, 'A'isha, 'Ubada bin Samit, 'Abdullah bin Sa'ib, Ibn 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Amr, 'Uthman bin 'Affan, 'Atta bin Markayud (orang Parsi tinggal di Yaman), 'Uqba bin 'Amir, 'All bin Abi Talib, 'Umar bin al-Khattab, 'Arm- bin al-'As. Fudala bin 'Ubaid, Qays bin Abi Sa'sa'a, Mujamma' bin Jariya, Maslama bin Makhlad, Mu'adh bin Jabal, Mu'adh Abu Halima, Um-Warqah bin 'Abdullah bin al-Harith, dan 'Abdul Wahid.

Menurut Muhammad Tahir bin Abd al-Qadir al-Kurdi, penulisan pada zaman Rasulullah telah dilakukan secara sempurna seluruh surat dan ayat al-Quran akan tetapi tidak menyatu pada satu media, surat-suratnya tidak tertata urutannya bahkan terpisah-pisah di pelepah kurma, serpihan-serpihan batu tipis, kulit binatang dan pelana unta.¹¹ Manna al-Qattan lebih memperjelas bahwa Rasulullah telah mengangkat beberapa sekretaris pencatat wahyu dari kalangan sahabat agung, seperti Ali, Mu'awiyah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Sabit, Nabi senantiasa memerintahkan penulisan ayat yang sedang diturunkan dan memberikan petunjuk

⁹ Muhammad Tahir bin Abd al-Qadir al-Kurdi al-Makki, *Tarikh al-Qur'an wa Garāib Rasmih wa Ḥukmih*, (Riyāḍ: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2008), 32.

¹⁰ Ibid., 20. Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, 114.

¹¹ Muhammad Tahir, *Tarikh al-Quran*, 39.

letaknya dalam surat, sehingga penulisan ayat terwujud dalam bentuk catatan dan terhimpun (dihapal) dalam ingatan. Sebagian sahabat lain juga melakukan penulisan sebagian ayat yang diturunkan untuk pribadi mereka pribadi tanpa diperintah oleh Nabi saw. lalu mereka menuliskannya di pelepah kurma, serpihan-serpihan batu tipis, (akar keras pohon saf), kulit binatang dan pelana kuda, qat'u al-adim dan Al-Aktaf (tulang binatang yang kering).¹²

Imam al-Suyuti mengutip sebuah Asar yang ditakhrij oleh al-Dair'aquli berikut ini :

قَالَ الدِيرَعَاقُولِيُّ فِي فَوَائِدِهِ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عَبْدِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ:

قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنِ الْقُرْآنُ جُمُعَ فِي شَيْءٍ.¹³

Al-Dair'aquli berkata dalam kitab Fawaidnya, Ibrahim bin Basyar telah menceritakan kepada kami, Ibrahim berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari al-Zuhri dari 'Ubaid dari Zaid bin Sabit, ia berkata Nabi saw dijemput nyawanya dan al-Quran tidak dihimpun dalam media apapun.

Berdasarkan penelitian M. Mustafa al-'Azami bahwa jumlah Kuttāb al-Nabi (para sekretaris Nabi) adalah 48 orang.¹⁴ Sementara itu dalam bukunya Historical of The Quranic, M. Mustafa al-'Azami menuliskan enam puluh para penulis wahyu periode Madinah.

Saat wahyu turun, Nabi Muhammad secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan agar mencatat ayat itu. Zaid bin Thabit menceritakan sebagai ganti atau mewakili peranan dalam Nabi Muhammad, ia sering kali dipanggil diberi tugas penulisan saat wahyu turun. Sewaktu ayat al-jihad turun, Nabi Muhammad memanggil Zaid bin Thabit membawa tinta dan alat tulis dan kemudian mendiktekannya; 'Amr bin Um-Maktum al-A'ma duduk menanyakan kepada Nabi Muhammad, "Bagaimana tentang saya? Karena saya sebagai orang yang buta." Dan kemudian turun ayat, "ghair uli al-darar" (bagi orang-orang yang bukan cacat). Tampaknya tak ada bukti pengecekan ulang setelah mendiktekan. Saat tugas

¹² Manna' al-Qattan, Mabāhis fi 'Ulum al-Quran, 118 – 119.

¹³ Al-Suyuti, Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran, (Beirut : Muassasah al-Risalah al-Nasyirun, 1429 H / 2008 M), 129.

¹⁴ M. Mustafa al-'Azami, Kuttāb al-Nabī, (Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, 1978).

penulisan selesai, Zaid membaca ulang di depan Nabi Muhammad agar yakin tak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks.

Praktik yang biasa berlaku di kalangan para sahabat tentang penulisan AIQur'an, menyebabkan Nabi Muhammad melarang orang-orang menulis sesuatu darinya kecuali Al-Qur'an, "dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, maka ia harus menghapusnya." Beliau ingin agar Al-Qur'an dan hadith tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk serta kekeliruan.

Sebenarnya bagi mereka yang tak dapat menulis selalu hadir juga di masjid memegang kertas kulit dan minta orang lain secara suka rela mau menuliskan ayat Al-Qur'an. Berdasarkan kebiasaan Nabi Muhammad memanggil juru tulis ayat-ayat yang baru turun, kita dapat menarik anggapan bahwa pada masa kehidupan beliau seluruh Al-Qur'an sudah tersedia dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya M. Mustafa al-'Azami menyebutkan bahwa kitab Al-Qur'an mencakup surah-surah panjang dan yang terpendek terdiri atas 3 ayat, sedangkan paling panjang 286 ayat. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad memberi instruksi kepada para penulis tentang letak ayat pada setiap surah. `Uthman menjelaskan baik wahyu itu mencakup ayat panjang maupun satu ayat terpisah, Nabi Muhammad selalu memanggil penulisnya dan berkata, "Letakkan ayat-ayat tersebut ke dalam surah seperti yang beliau sebut." Zaid bin Thabit menegaskan, "Kami akan kumpulkan Al-Qur'an di depan Nabi Muhammad." Menurut `Uthman bin Abi al-'As, Malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad memberi perintah akan penempatan ayat tertentu.¹⁵

2. Kodifikasi di zaman Abu Bakar ra.

Imam Al-Suyuti dan Imam Badruddin mengutip asar berikut untuk menjelaskan tentang kodifikasi al-Quran di masa Abu Bakar ra.¹⁶

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحْرَى يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرْآنِ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَجِرَ الْقَتْلُ بِالْقُرْآنِ بِالْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَإِنِّي

¹⁵ Ibid., 97

¹⁶ Hadis ini dikutip Imam Al-Suyuti dalam al-Itqan dan Imam Badruddin dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Quran sebagai dasar penghimpunan al-Quran di zaman Abu Bakar.

أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ لِعُمَرَ كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمَرُ هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَمُّكَ وَقَدْ كُنْتُ تَكْتُمُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَبِعَ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَتَتَبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعَهُ مِنَ الْعُسْبِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي حُرَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) حَتَّى خَاتِمَةَ بَرَاءَةَ فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتِهِ ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il dari Ibrahim bin Sa'd Telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Ubaid bin As Sabbaq bahwa Zaid bin Tsabit radliallahu 'anhu, ia berkata; Abu Bakar mengirim para korban perang Yamamah kepadaku, dan ternyata Umar bin Al Khaththab ada di sisinya. Abu Bakar radliallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya Umar mendatangkiku dan berkata, 'Mayoritas korban perang Yamamah adalah para penghafal Al Qur`an. Dengan gugurnya mayoritas penghafal Al Qur`an, maka aku khawatir sebagian besar Al Qur`an juga akan hilang. Maka aku berpendapat, sebaiknya Anda segera memerintahkan guna melakukan dokumentasi alquran.' Maka aku pun bertanya kepada Umar, 'Bagaimana kamu akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?' Umar menjawab, 'Perkara ini, demi Allah adalah ide yang baik.' Umar selalu membujukku hingga Allah memberikan kelapangan dadaku, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar." Zaid berkata; Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tidak curiga sedikit pun padamu. Dan sungguh, kamulah yang telah menulis wahyu untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Karena itu, telusurilah Al Qur`an dan kumpulkanlah." Zaid berkata, "Demi Allah, sekiranya mereka memerintahkanku untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat daripada apa yang mereka perintahkan padaku, yakni dokumentasi alquran." Zaid bertanya, "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Ia menjawab, "Demi Allah, itu adalah kebaikan." Abu Bakar terus membujukku, hingga Allah pun memberikan kelapangan dadaku, sebagaimana Abu Bakar dan Umar radliallahu 'anhuma. Maka aku pun mulai menelusuri Al Qur`an, mengumpulkannya dari tulang-tulang, kulit-kulit dan dari hafalan para Qari`. Dan akhirnya aku pun mendapatkan bagian akhir dari surat At Taubah bersama Abu Khuzaimah Al Anshari, yang aku tidak mendapatkannya pada seorang pun selainnya. Yakni ayat: 'Sungguh, telah datang pada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, yang sangat berat olehnya kesulitan yang menimpa kalian.'" Hingga akhir surat Al Bara`ah. Lembaran-lembaran Al Qur`an itu pun tetap tersimpan pada Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya. Kemudian beralih kepada Umar semasa hidupnya, lalu berpindah lagi ke tangan Hafshah binti Umar radliallahu 'anhu.

Atsar ini menjadi dasar bahwa kodifikasi al-Quran diawali di zaman Abu Bakar atas saran dan desakan Umar bin al-Khattab disebabkan para penghafal banyak yang syahid dalam peperangan Yamamah. Lalu Zaid ditunjuk sebagai pengawas komisi penghimpun al-Quran.¹⁷ Setelah terhimpun dalam mushaf, mushaf tersebut disimpan di Abu Bakar hingga wafatnya, lalu berpindah ke Umar, setelah ia wafat berpindah ke Hafshah.

Al-Suyuti menyebutkan sebuah riwayat yang ditakhrij oleh Ibnu Asyrah dari al-Lais bahwa penulisan dan kodifikasi al-Quran oleh Zaid hanya apabila terdapat dua orang saksi.¹⁸ Zaid menghimpun al-Quran dari pelepah kurma dan serpihan batu. Dalam riwayat lain dikatakan kulit binatang, potongan kulit, tulang kering (dari unta atau kambing), aqtab (kayu yang diletakkan di punggung unta untuk dinaiki). Diriwayatkan dalam Muwatta' Ibn Wahb bahwa Abu Bakr menghimpun al-Quran di kertas, lalu Zaid memintanya dengan bantuan Umar.¹⁹

3. Kodifikasi al-Quran di masa Usman ra

Hudhaifa bin al-Yaman dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia, yang telah menyatukan kekuatan perang Irak dengan pasukan perang Suriah, pergi menemui 'Umar, setelah melihat perbedaan di kalangan umat Islam di beberapa wilayah dalam membaca Al-Qur'an-Perbedaan yang dapat mengancam lahirnya perpecahan. "Oh khalifah, dia menasihati, 'Ambillah tindakan untuk umat ini sebelum berselisih tentang kitab mereka seperti orang Kristen dan Yahudi."²⁰

Adanya perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an sebenarnya bukan barang baru sebab 'Umar sudah mengantisipasi bahaya perbedaan ini sejak zaman pemerintahannya. Dengan mengutus Ibn Mas'ud ke Irak, setelah 'Umar diberitahukan bahwa dia mengajarkan Al-Qur'an dalam dialek Hudhail²¹ (sebagaimana Ibn Mas'ud mempelajarinya), dan 'Umar tampak naik pitam :

إن القرآن نزل بلسان قريش فأقرئ الناس بلغة قريش، لا بلغة هذيل.²²

¹⁷ Ibn Abi Dawud, al-Mashâhif, 6.

¹⁸ Al-Suyuti, Al-Itqân fi 'Ulum al-Qur'ân, 132

¹⁹ Ibid.

²⁰ Muhammad Mustafa al-'Azami, History of the Quranic Text, From Revelation to Compilation, 97

²¹ Salah satu suku mayoritas di daratan Arabia pada zaman itu.

²² Muhammad Mushthafâ al-'Azamî, History of..., 97.

Al-Quran telah diturunkan dalam dialek Quraisy, maka ajarkanlah menggunakan dialek Quraisy jangan menggunakan dialek Hudzail.

Hudhaifa bin al-Yaman mengingatkan khalifah pada tahun 25 H dan pada tahun itu juga 'Uthman menyelesaikan masalah perbedaan yang ada sampai tuntas. Beliau mengumpulkan umat Islam dan menerangkan masalah perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an sekaligus meminta pendapat mereka tentang bacaan dalam beberapa dialek, walaupun beliau sadar bahwa beberapa orang akan menganggap bahwa dialek tertentu lebih unggul sesuai dengan afiliasi kesukuan.

Ketika ditanya pendapatnya sendiri beliau menjawab (sebagaimana diceritakan oleh 'Ali bin Abi Talib)

نرى أن نجمع الناس على مصحف واحد فلا تكون فرقة ولا يكون اختلاف. قلنا فنعم ما رأيت.

Saya tahu bahwa kita ingin menyatukan manusia (umat Islam) pada satu mushaf (dengan satu dialek), oleh sebab itu tidak ada perbedaan dan perselisihan dan kami menyatakan sebagai usulan yang sangat baik.

Terdapat dua riwayat tentang bagaimana 'uthman melakukan tugas ini. Sam di antaranya (yang lebih masyhur) beliau membuat naskah mushaf semata-mata berdasarkan kepada Suhuf yang disimpan di bawah penjagaan Hafsa, bekas istri Nabi Muhammad saw. riwayat kedua yang tidak begitu terkenal menyatakan, 'uthman terlebih dahulu memberi wewenang pengumpulan Mushaf dengan menggunakan sumber mana, sebelum membandingkannya dengan Suhuf yang sudah ada. Kedua-dua versi riwayat sepaham bahwa Suhuf yang ada pada Hafsa memainkan peranan penting dalam pembuatan Mushaf 'Uthmani.

Al-Suyuti mengutip riwayat yang ditakhrij oleh Ibnu Abi Daud dari jalan Muhammad bin Sirin dari Kasir bin Aflah, ia berkata : ketika Usman hendak menulis masahif ia menghimpun dua belas orang dari kalangan Quraisy dan Ansar.²³

Ibn al-Tin dan lainnya berkata bahwa perbedaan antara kodifikasi yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Usman adalah bahwa kodifikasi yang dilakukan oleh Abu Bakar karena khawatir akan hilangnya ayat atau surat dari al-Quran dengan

²³ Al-Suyuti, Al-Itqan, 133

wafatnya para penghapal karena al-Quran tidak terkodifikasi dalam satu media, kemudian Abu Bakar melakukan kodifikasi al-Quran secara urut ayat-ayatnya sesuai petunjuk yang ditetapkan oleh Nabi. Dan Usman melakukan kodifikasi ketika terjadi banyak perselisihan dalam cara/dialek membacanya. Sehingga kaum muslimin membaca al-Quran sesuai dialek mereka, lalu sebagian satu menyalahkan sebagai lainnya. Hal ini menyebabkan kekhawatiran terjadi perpecahan. Maka Usman menghapus suhuf-suhuf itu dan menyatukan dalam satu mushaf sesuai urutan surat untuk menghilangkan kesulitan dalam memulai perkara yang benar. Usman memandang bahwa kebutuhan untuk itu sudah mendesak harus dirampingkan dalam satu dialek.²⁴

Dalam kitabnya al-Intisar Al-Qadi Abu Bakar mengatakan bahwa tujuan Usman dan Abu Bakar tidak sama dalam menghimpun al-Quran. Usman hanya bertujuan menghimpun Qira'at (dialek) yang diketahui dari Nabi saw dan mendisfungsionalkan qira'at yang tidak dikenal dari Nabi. Dan menjadikannya satu mushaf, tidak mendahulukan surat/ayat yang semestinya di akhir dan sebaliknya. Tidak memasukkan penakwilan yang ditetapkan pada ayat, tidak memasukkan tilawah yang telah dimansukh, menuliskan dengan rasm resmi dan menetapkan Qiraat dan hafalannya, karena dikhawatirkan terkontaminasi hal fasad dan syubhat pada generasi berikutnya.²⁵

Sementara menurut Imam al-Haris al-Muhasibi bahwa pendapat yang masyhur menurut kebanyakan orang bahwa Usman tidaklah menghimpun al-Quran, ia hanya mengarahkan umat manusia pada satu qira'at berdasarkan pilihan orang-orang dari kalangan Muhajirin dan Ansar yang menyaksikan kebenaran qira'at ketika dikhawatirkan terjadinya fitnah dengan terjadinya perselisihan penduduk Irak dan Syam pada huruf-huruf Qiraat. Dimana sebelum terjaidnya perselisihan, mushaf dibaca dengan tujuh qiraat (dialek) yang dengannya al-Quran diturunkan, orang yang pertama kali melakukan kodifikasi adalah Abu Bakar al-Shiddiq, dan Ali ra telah berkata seandainya aku yang berdaulat maka aku akan melakukan

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid, 133 - 134

kodifikasi Mushaf-Mushaf (dalam satu Mushaf) seperti yang dilakukan Usman.²⁶ Terjadi perbedaan pendapat tentang jumlah mushaf yang dikirim Usman ke seluruh penjuru negeri. Ibnu Abi Daud mentakhrij riwayat dari jalan Hamzah al-Zayyat, ia berkata :”Usman telah mengirim 4 mushaf. Ibnu Abi Daud berkata ia mendengar Abu Hatim al-Sijistan mengatakan bahwa Usman menulis 7 Mushaf lalu dikirim ke Mekkah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah, Kufah (Iraq), dan ditinggal di Madinah satu.²⁷

Kesimpulan

Al-Quran adalah kitab suci yang menurut para Ulama teruji otentisitasnya, sejak diturunkan hingga zaman sekarang. Walaupun di zaman Rasul saw, al-Quran belum terbukukan dalam satu julid, namun ia telah dicatat oleh para sahabat penulis wahyu yang jumlahnya hingga puluhan di berbagai media tradisional seperti pelepah kurma dan lainnya. ketika datang masa Khulafa al-Rasyidin, media tulis al-Quran tersebut dihimpun dan dilakukan seleksi yang sangat ketat atas seluruh tulisan ayat al-Quran. Oleh karena itu otentisitas al-Quran merupakan keniscayaan dalam sejarah Islam.

Daftar Pustaka

- Noldeke, Theodore, *Tārīkh al-Qur’ān*, terj. George Tameer, Beirut: Conrad-Adenauer-Stiftung, 2004.
- Mustafa al-Ḥāwī al-Juwainī, Mausū’ah al-Mustasyriqūn, Beirut: Dār al-‘Ālam li al-Malāyīn, 2002.
- Manna’ al-Qattan, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Maktabah Wahbah, 2000.
- Sayyid M. Alawi Al-Maliki Al-Hasani, al-Qawa’id al-Asasiyyah fī ‘Ulum al-Quran, tt.
- Muhammad Tahir bin Abd al-Qadir al-Kurdi al-Makki, *Tarikh al-Qur’an wa Garāib Rasmih wa Ḥukmih*, Riyāḍ: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2008.

²⁶ Ibid, 134

²⁷ Ibid., 134

Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut : Muassasah al-Risalah al-Nasyirun,
1429 H / 2008 M.

M. Mustafa al-'Azami, *Kuttāb al-Nabī*, Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, 1978.

Muhammad Mustafa al-'Azami, *History of the Quranic Text, From Revelation to
Compilation.*